HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE*, *Vol. 02, No.01, April 2022

STUDI TEKS DAN PUSTAKA: NARASI SEJARAH DALAM ROMAN *JEJAK LANGKAH* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Anton Haryono
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
anton.haryono83@yahoo.com

ABSTRAK

Pada dua penerbitan *Historia Vitae* sebelumnya, saya telah membahas kandungan sejarah dalam roman tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia* (buku pertama) dan *Anak Semua Bangsa* (buku kedua). Kini, saya akan mengkaji hal serupa untuk *Jejak Langkah* (buku ketiga). Sama seperti terhadap buku pertama dan kedua, dalam rangka mengetahui dimensi historisnya, saya secara seksama berusaha membaca dan memeriksa narasi-narasi teks, serta menilai kredibilitasnya berdasarkan sejumlah pustaka sejarah. Hasilnya, Pramoedya selain piawai, juga amat teliti, dalam menyajikan dan menginterpretasikan fakta-fakta sejarah melalui karya sastra yang disusunnya. Roman *Jejak Langkah* mengangkat persoalan-persoalan mengenai pertumbuhan nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20. Dalam buku ketiga, organisasi pergerakan tidak lagi sebatas angan-angan, tetapi telah mulai terealisasi. Kolonialisme (juga kapitalisme dan feodalisme) benar-benar mulai mendapatkan lawan tanding modernnya.

Kata Kunci: Modernisasi, Organisasi, Kaum Intelektual, Nasionalisme, Kolonialisme

ABSTRACT

In the two previous publications in *Historia Vitae*, I have discussed the historical content of Pramoedya Ananta Toer's Buru tetralogy: *Bumi Manusia* and *Anak Semua Bangsa*. In this article I will study the same thing, namely discussing the historical content of the third novel of the tetralogy, *Jejak Langkah*. As with the first two books, in order to find out their historical dimensions, I carefully examine the narratives of the novel, assess its historical consistency by using a number of historical sources and literatures. The research shows that Pramoedya Ananta Toer was not only skillful, but also very thorough, in presenting and interpreting historical facts through his literary works. The novel *Jejak Langkah* raises issues regarding the growth of Indonesian nationalism in the early 20th century. In this third novel of the tetralogy, the organization of the movement was no longer just something within the imagination, but has begun to come to realization. Colonialism, as well as capitalism and feudalism, was really starting to find its modern counterpart.

Keywords: *Modernization, Organization, Intellectuals, Nationalism, Colonialism*

PENDAHULUAN

Jejak Langkah, roman ketiga tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer, terbit pertama kali pada tahun 1985. Roman ini, sama seperti *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, memiliki kualitas dan popularitas istimewa. Selain terbit dalam edisi Indonesia dan berkali-kali cetak ulang, *Jejak Langkah* terbit dalam berbagai bahasa asing dan beredar luas di berbagai belahan dunia (Toer 2012, v-vi). *Jejak Langkah* meninggalkan jejak yang jelas perihal perilaku sewenang-wenang Orde Baru terhadap karya sastra yang dinilai mengandung marxisme dan leninisme. Nasibnya sama seperti tiga buku lain tetralogi Buru, distatuskan sebagai roman terlarang dan peredarannya diberangus.[1] Baru pada era Reformasi buku-buku Pramoedya, termasuk *Jejak Langkah*, menghiasi kembali toko-toko buku.

Sebagai kelanjutan *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, roman sarat sejarah *Jejak Langkah* bertutur tentang pergulatan anak bangsa dalam menyemaikan nasionalisme Indonesia pada awal abad ke-20. Dimensi waktu untuk alur cerita pokok berkisar pada periode 1901-1912, membingkai banyak peristiwa yang berkaitan dengan konservatisme kolonial (feudal) di satu sisi dan tumbuhnya modernisme kontra-kolonial di sisi lain. Dari periode itu, *Jejak Langkah* leluasa menjejakkan langkah narasinya ke situasi-situasi waktu historis sebelumnya, termasuk yang tergelar di luar Hindia-Belanda (Indonesia). Fokus narasinya adalah telah mulai dibangunnya organisasi perlawanan dalam perspektif baru, sebagai tindak lanjut dari periode penyemaian dan kegelisahan *Bumi Manusia* (roman pertama) serta periode observasi turun ke bawah *Anak Semua bangsa* (roman kedua).

Sama seperti kajian terdahulu tentang *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, penelitian mengenai roman *Jejak Langkah* ini dilakukan untuk mengelaborasi fakta-fakta sejarah yang disajikan dan dimaknai secara interpretatif oleh Pramoedya2 selaku pengarangnya. Roman, apalagi roman sejarah, merupakan salah satu media kreatif bagi terdeskripsikannya fenomena-fenomena sejarah tertentu; ia potensial sebagai sumber alternatif bagi sejarawan dalam mempelajari masa lalu (Gottschalk 2008: 90-92; Garraghan 1957). Lazimnya karya sastra memiliki keleluasaan dan keunggulan dalam memaknai realitas sejarah, suatu pemaknaan dengan detail imajinasi yang sulit ditandingi oleh sumber-sumber tertulis lain.[2] Karya sastra, seperti tetralogi Buru, memberikan peneguhan yang kuat bagi prinsip historiografi, bahwa rekonstruksi sejarah pada dasarnya merupakan persoalan sudut pandang dan interpretasi.

Serangkaian pengetahuan sejarah yang tersusun ulang dan terelaborasi secara amat menarik telah berhasil ditemukan dalam roman *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Melanjutkan capaian sebelumnya, penelitian terhadap roman *Jejak Langkah* ini juga hendak membahas persoalan narasi sejarah yang terbangun di dalamnya. Selanjutnya, sama seperti pada dua penelitian terdahulu, tulisan ini juga akan mengkaji perspektif yang dipakai dalam memahami dan memaknai realitas sosial masa lalu. Masalah perspektif sangat penting untuk diketahui, karena setiap kisah sejarah tak terlepas dari persoalan pilihan dan sudut pandang pengkisah (Kartodirdjo 1992, 4). Peristiwa yang sama bisa–bahkan niscaya–menghasilkan kisah yang berbeda-beda

[1] Lih. "Pelarangan Buku dan Kepedihan Pramoedya Ananta Toer", https://tirto.id/pelarangan-buku-dan-kepedihan-pramoedya-ananta-toer-dcQZ.

[2] Misalnya roman karya YB. Mangunwijaya, *Burung-Burung Manyar* (Jakarta: Djambatan, 1981) dan *Burung-Burung Rantau* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

karena cara pandang yang dipakai berlainan. Terkandung dalam kisah sejarah suatu proses pemaknaan yang bersifat subjektif.

METODE PENELITIAN

Metode/metodologi yang dipakai untuk mengetahui kandungan sejarah dalam roman *Jejak Langkah* sama seperti dalam kajian sebelumnya tentang *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Pembacaan teks secara cermat dan diulang beberapa kali merupakan langkah pertama untuk mengenali dan memilah antara narasi fiktif dan narasi faktual. Pengenalan dan pemilahan sangat penting mengingat keduanya terintegrasi dalam satu alur cerita. Penggalan-penggalan narasi faktual-historis yang berhasil ditemukan kemudian dicatat dan dicermati volume elaborasi masing-masing ataupun tingkat pengulangan penyajiannya. Semakin besar volume elaborasinya atau makin tinggi pengulangannya, makin diprioritaskan pemeriksaannya.

Dari narasi elaboratif dan narasi yang diulang-ulang kemudian dicoba dikenali perspektif yang dipakai. Asumsinya, elaborasi dan perulangan terhadap fakta sejarah tertentu mengindikasikan bahwa fakta itu dianggap penting untuk menyampaikan nilai, pesan, atau makna yang terkandung di dalamnya. Melekat dalam pemaknaan terhadap realitas sejarah adalah unsur subjektivitas dan ini mengait erat dengan persoalan sudut pandang. Penetrasi sudut pandang atau perspektif dalam tulisan sejarah mensyaratkan kelengkapan data sedemikian rupa data itu dapat dikonversi menjadi fakta kredibel dan produktif bagi proses pemaknaan.

Untuk dapat mengkonfirmasi narasi-narasi yang diperkirakan bersifat historis dalam roman mutlak dibutuhkan bacaan-bacaan dan sumber-sumber informasi ilmiah kredibel tentang sejarah. Langkah ini ditempuh dengan pengertian bahwa narasi-narasi sejarah itu dibangun oleh Pramoedya berdasarkan sumber-sumber bacaan tertentu yang tidak sulit untuk ditemukan. Apalagi bacaan dan sumber informasi sejarah kini tidak hanya tersedia di perpustakaan-perpustakaan, tetapi juga terdapat dalam jumlah memadai di berbagai situs internet yang bisa diakses dengan mudah. Pengalaman dua penelitian sebelumnya memberikan kemudahan tambahan yang sangat berarti.

Label roman sejarah pada tetralogi Buru memberikan kemudahan tersendiri bagi peneliti untuk menelusuri aspek-aspek historis yang termuat di dalamnya. Label sejarah pada roman tidak hanya menunjukkan dimensi temporal masa lalu, tetapi juga aktivitas-aktivitas nyata yang telah dilakukan oleh subjek-subjek khusus pada spasial-spasial tertentu. Aktivitas-aktivitas non-fiksi ini bukan sembarang aktivitas, tetapi aktivitas pilihan, aktivitas istimewa, yang dianggap penting, relevan, dan bermakna oleh pengarangnya, sehingga tidak terlalu sulit untuk dikenali. Meskipun demikian, hasil pendataan mengenainya perlu dikonfirmasi kredibilitas substansinya pada bacaan-bacaan atau sumber-sumber informasi sejarah yang secara ilmiah tidak diragukan validitasnya.

Pendataan aspek-aspek historis dalam narasi roman *Jejak Langkah* sebagian telah terfasilitasi oleh pengetahuan sejarah yang tersimpan dalam memori intelektual peneliti. Tumbuh dan berkembangnya berbagai rupa organisasi pergerakan kebangsaan Indonesia sebagai antitesis dari kolonialisme Belanda telah terproduksi sebagai pengetahuan, meskipun tentu saja belum lengkap. Artinya, proses konfirmasi terhadap aspek-aspek sejarah dalam roman *Jejak Langkah* akan lebih mudah dilakukan, karena terkurangi oleh aspek-aspek yang telah diketahui kebenarannya. Pengurangan kesulitan

konfirmasi data kemudian dipakai untuk memperbesar alokasi waktu yang dibutuhkan dalam mencermati persoalan interpretasi, sudut pandang, dan makna-makna yang menyertai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaku dan Plot Ringkas *Jejak Langkah*

Sama seperti pada *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, pelaku utama sekaligus penutur dalam roman *Jejak Langkah* adalah Minke. Pada tahun 1901, putera bupati Blora lulusan terbaik HBS Surabaya ini tiba di Batavia (Jakarta) untuk melanjutkan studi di STOVIA (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), sekolah untuk pendidikan dokter pribumi. Belum sempat mengikuti pelajaran di STOVIA, atas ajakan Ter Haar, seorang wartawan *De Locomotief* sahabatnya, Minke mendapat kesempatan menghadiri audiensi di kamar bola *De Harmonie* sehubungan dengan kedatangan Van Kollewijn, seorang anggota *Tweede Kamer* Belanda. Audiensi bergengsi itu juga dihadiri oleh Van Heutsz, seorang jenderal kolonial dalam Perang Aceh, yang kelak pada 1904—1909 menjadi gubernur jenderal Hindia Belanda. Bermula dari perkenalan di kamar bola *De Harmonie*, Minke memiliki hubungan istimewa dengan Van Heutsz. Bahkan, oleh lawan-lawan politiknya, Minke dianggap sebagai anak emas gubernur jenderal mantan jenderal perang itu. Van Kollewijn dan Van Heutsz benar-benar merupakan tokoh sejarah.[3]

Minke terlambat mengikuti pelajaran di STOVIA tetapi bisa dikejar berkat bantuan Partotenojo alias Partokleooo. Memasuki bulan ke-6, para siswa tingkat satu mulai diperbolehkan keluar asrama pada setiap akhir pekan. Untuk kepentingan relaksasi di akhir pekan, Minke menyewa sebuah kamar kos di dekat kampus Kwitang milik Ibu Badrun. Di tempat ini pulalah Minke mencantumkan alamat aneka surat-menyurat dengan berbagai pihak dan tempat menemui Bundanya saat berkunjung. Sejak awal, perhatian Minke tidak sepenuhnya tercurah untuk kepentingan studinya di STOVIA. Bahkan, ia sering mendapat teguran dari direktur sekolah dokter itu karena aktivitasnya di luar kampus dan ketidakdisiplinannya dalam studi. Minke lebih asyik mencermati berbagai situasi sosial politik di luar kampus untuk menyuplai aktivitas kritis tulis-menulis jurnalistik serta obsesi kemanusiaan dan kebangsaannya.

Sama seperti di HBS Surabaya, Minke sangat potensial untuk menamatkan STOVIA dengan predikat yang membanggakan. Namun, panggilan hatinya bercabang dan cenderung menitikberatkan pada usaha untuk mewujudkan cita-cita politik kebangsaannya yang secara samar-samar telah tersemai ketika ia menjalani *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Titik tekan kebangsaan itu makin menguat ketika Minke ketemu dengan Ang San Mei, perempuan aktivis pergerakan nasional Tiongkok, sahabat seperjuangan Khouw Ah Soe, pemuda yang pernah dijumpai dan dikagumi Minke di Surabaya. Ang San Mei kemudian tidak hanya menjadi sahabat dan guru

[3] Tentang status jenderal dan gubernur jenderal Van Heutsz lih. "Johannes Benedictus van Heutsz", https://www.britannica.com/biography/Johannes-Benedictus-van-Heutsz. Van Heutsz adalah Gubernur Jenderal Hindia Belanda ke-63; Muhamad Nurdin Fathurrohman, "Daftar Gubernur Jenderal Hindia Belanda" dalam https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/08/daftar-gubernur-jenderal-hindia-belanda.html; M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: GMUP, 2017), hlm. 221-223.

perjuangan kebangsaan Minke, tetapi juga istri yang sangat dicintainya. Namun, maut segera memisahkan keduanya; Ang San Mei, meninggal karena menderita sakit.

Dalam relasi antara Minke dan Ang San Mei terdapat anak kecil berdarah Tionghoa selaku penghubung, Pengki, yang kelak membuka usaha ketabiban dan berhasil menyembuhkan penyakit Mr. Hendrik Frischboten, seorang penasihat hukum pada usaha penerbitan Minke. Pada era dua sejoli pembangun wacana kebangsaan Minke—Ang San Mei juga muncul Gadis Jepara lengkap dengan cita-cita emansipasinya, yang secara mudah bisa diasosiasikan dengan R.A. Kartini. Pasangan suami istri lintas kebangsaan ini pada tahun 1904 pernah menghadiri undangan istimewa dari *Algemeene Secretarie* berkenaan dengan pelantikan Van Heutsz menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda, yang juga dihadiri oleh ayahanda Minke. Pada tahun yang sama, mereka juga menghadiri kuliah umum di STOVIA yang disampaikan oleh seorang pensiunan dokter Jawa tentang pentingnya kaum intelektual membangun organisasi pergerakan kebangsaan.

Meskipun telah menjadi istri Minke, Ang San Mei tetap aktif berjuang untuk masa depan bangsanya, Tiongkok. Mei sering keluar rumah tanpa sepengetahuan Minke, hingga suatu saat ia jatuh sakit; dan setelah dirawat dua bulan di rumah sakit, ia akhirnya meninggal. Pasca kematian Ang San Mei, Minke harus menghadapi kenyataan pahit, yakni dikeluarkan dari STOVIA dan harus mengembalikan uang beasiswa, tunjangan hidup, dan dendanya dalam jumlah besar. Berkat bantuan Mama (Nyai Ontosoroh), tuntutan keuangan bisa dilunasi. "Gagal jadi dokter, seribu peluang makin terbuka", demikian jalan pikiran Minke. Ia kemudian menyewa rumah besar bersebelahan dengan STOVIA dan mengisinya dengan aneka perabot serba mentereng dari suatu lelang umum. Dua lukisan foto dipasang di dalamnya; yakni foto Annelis Mellema (istri di *Bumi Manusia*) dan Ang San Mei (istri di *Jejak Langkah*), yang keduanya telah meninggal.

Pasca pemecatannya dari STOVIA, Minke bekerja di sebuah koran lelang dengan gaji yang lebih besar dari gaji seorang dokter Jawa bermasa kerja sepuluh tahun. Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan untuk mempelajari kembali catatan-catatan hariannya dan berbagai surat dari orang-orang yang memiliki komitmen kemanusiaan dan kebangsaan. Surat-surat Ter Haar yang sarat informasi tentang tindakan-tindakan represif politik kolonial mutakhir dan strategi baru untuk menghadapinya merupakan yang paling menarik bagi Minke. Surat yang memperteguh jalan kebangsaan yang harus ditempuh oleh Minke juga datang dari sahabat lamanya, Miriam, yang kini telah menikah dengan Mr. Frischboten, seorang Indo ahli hukum.

Pasca gagal STOVIA, perbincangan menuju aktualisasi semangat kebangsaan melalui pendirian organisasi pergerakan semakin menguat. Di sini tokoh-tokoh lain bermunculan, seperti Sandiman, Wardi, Tjipto, dan Douwager. Bila dicermati dari narasi-narasi yang terbangun, maka Wardi, Tjipto, dan Douwager tidak lain adalah tiga serangkai, yang dalam sejarah Indonesia dikenal sebagai pendiri *Indische Partij*, yakni Soewardi Soerjaningrat, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Ernest Douwes Dekker. Dalam rangka membangun organisasi modern, Minke menghubungi Bupati terpelajar Serang (Djajadiningrat), tetapi tidak mendapat tanggapan positif. Setelah dikecewakan oleh Bupati Serang dan tiga bupati lain, Minke menghubungi Patih Meester Cornelis, yang darinya ia terhubungkan dengan Wedana Mangga Besar, Thamrin Mohammad Thabrie, yang terkenal kaya dan dermawan. Organisasi yang dicita-citakan Minke pun akhirnya

terbentuk pada 1906, yakni *Syarikat Prijaji*; Thamrin sebagai ketua dan Minke sekretaris.

Minke tidak hanya tercatat sebagai orang pribumi pertama yang berhasil mendirikan organisasi modern, tetapi pada 1906 juga membidani lahirnya surat kabar mingguan pribumi pertama, *Medan*. Koran ini berfokus pada penyuluhan hukum dan dalam waktu singkat pelanggannya meningkat pesat. Peredarannya terus meluas menjangkau berbagai wilayah di Indonesia. Dari waktu ke waktu *Medan* semakin populer dan mendorong Minke untuk suatu saat mengubahnya dari mingguan menjadi harian. Sementara itu, *Syarikat Prijaji* semakin terperosok ke dalam salah kelola dan diwarnai oleh skandal korupsi.

Dukungan Nyai Ontosoroh, yang kini telah menjadi istri Jean Marais, kepada Minke tidak pernah surut, baik berupa moril maupun materiil. Bahkan, sebelum pindah ke Perancis negeri asal Jean Marais, Nyai Ontosoroh menghendaki agar Minke bersedia mengawini Maysaroh putri Jean Marais. Meskipun kedua belah pihak setuju, kehendak itu tak pernah terlaksana antara lain karena terpisahkan oleh jarak geografis yang sedemikian jauh dan oleh kesibukan masing-masing. Minke sibuk mengelola *Medan* dan terus terobsesi untuk membangun organisasi baru yang lebih solid dari *Syarikat Priyayi*, sementara Maysaroh semakin padat acara untuk mengabdi negeri barunya, Perancis.

Pada saat bersamaan, Minke terus mencermati perkembangan situasi, terutama berkenaan dengan tindakan-tindakan politik penaklukan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Terhadap mantan jenderal Perang Aceh ini Minke memiliki hubungan spesial. Di satu sisi ia memiliki kedekatan, bahkan oleh lawan-lawannya dianggap sebagai anak emas Van Heutsz. Di sisi lain, Minke pun mengetahui dan menyadari perilaku kolonial non-kompromi Van Heutsz dalam proses unifikasi wilayah melalui serangkaian ekspedisi penaklukan. Minke berada dalam situasi problematis dan berbahaya, antara hendak memanfaatkan dan dimanfaatkan. Para sahabat dekatnya, terutama jurnalis Ter Haar, terus menerus memasok berbagai informasi mengenai kebijakan-kebijakan kolonial mutakhir dan mengingatkan agar Minke ekstra hati-hati dalam persahabatannya dengan Van Heutsz.

Kebimbangan Minke pada 1907 diperparah oleh masalah surat kabarnya, *Medan*, yang dari aspek isi belum sungguh-sungguh mencerminkan koran pergerakan kebangsaan. Koran ini, dari sisi keberlanjutan, juga menghadapi kendala, karena semua percetakan milik orang Eropa dan Tionghoa menolak order pencetakan. Percetakan milik orang Arab mau menerima pekerjaan tanpa kontrak tetapi dengan ongkos kelewat tinggi. Popularitas Minke dan koran *Medan*-nya pun memunculkan kembali musuh bebuyutan Minke sejak era *Bumi Manusia*, yakni seorang Indo jahat Robert Suurhof dan komplotannya. Meskipun demikian, Minke tetap bersikukuh untuk melanjutkan langkah-langkah yang telah dirintis, baik menyangkut kelanjutan *Medan* maupun pengembangan organisasi pergerakan yang lebih solid dan berdaya guna.

Suatu hari, masih dalam suasana banyak persoalan, Minke mendapat undangan dari Gubernur Jenderal Van Heutsz untuk datang di rumah dinasnya di Buitenzorg (Bogor). Untuk keperluan itu, ia dijemput dengan mobil dinas oleh utusan *Algemeene Secretarie.* Dalam perbincangan empat mata lebih dari dua jam, Van Heutsz membeberkan panjang lebar tentang pelaksanaan Politik Etis dan pentingnya unifikasi Hindia Belanda. Van Heutsz, selain berterima kasih atas prakarsa Minke menerbitkan

mingguan *Medan* dan mendirikan *Syarikat Prijaji*, juga mengingatkan agar tetap berhati-hati, terutama dalam menyampaikan berita dan pendapat. Di satu sisi, Minke dipuji-puji karena telah membantu pemerintah, tetapi di lain sisi, Minke diharapkan bisa mengendalikan diri atas pengaruhnya yang makin besar. Minke pun merasakan, di balik pujian manis Van Heutsz terdapat sederet peringatan atau ancaman tak langsung terhadap aktivitasnya.

Pada pertemuan empat mata itu Van Heutsz mendukung rencana Minke untuk menerbitkan harian, bahkan siap membantu pendanaannya. Berkenaan dengan itu, Van Heutsz menyarankan agar Minke menerbitkan surat kabar dengan menggunakan bahasa Melayu yang baik, mendukung upaya-upaya pemerintah dalam menjalankan Politik Etis, dan bersedia tinggal di Buitenzorg. Minke menyadari, apa yang ditawarkan Van Heutsz bersifat politis, bukan semata-mata berdimensi uluran bantuan, tetapi juga pengawasan, bahkan pembatasan ruang gerak. Celakanya lagi, undangan Van Heutsz yang dirasakan amat politis itu pun kemudian menggelembungkan kecemburuan luar biasa pada pers kolonial. Mereka menutup rapat kemungkinan menerbitkan tulisan-tulisan Minke, sehingga tidak ada cara lain bagi Minke kecuali menerbitkan harian sendiri.

Surat kabar *Medan* yang diimpikan Minke menjadi harian benar-benar terwujud di Bandung. Harian ini segera berkembang pesat, antara lain karena juga menangani berbagai keluh kesah masyarakat tentang penindasan, perampasan hak milik, dan penganiayaan oleh para pembesar dan pejabat gubernemen. Untuk urusan layanan masyarakat di bidang hukum, *Medan* dibantu oleh seorang yuris terkenal, Hendrik Frischboten, suami Miriam sahabat Minke. Berbagai ucapan selamat dan dukungan moral datang dari Ter Haar, Mama (Sanikem Marais), dan Jean Marais, yang sejak awal mengharapkan Minke menjadi perintis jalan bagi tumbuhnya semangat kebangsaan. Mereka juga menyarankan agar Minke tetap waspada terhadap politik manipulatif Gubernur Jenderal Van Heutsz dan eksponen kolonial lainnya. Minke pun bangga, *Medan* telah diterima masyarakat luas, tidak sebatas sebagai harian, tetapi juga pelindung pribumi berkat perannya sebagai pusat aduan perkara.

Dengan hariannya dan langkah-langkah kebangsaannya Minke telah menjadi medan magnet bagi banyak pihak, baik yang pro maupun yang kontra. Selain menjadi tumpuan bagi para pengadu perkara, Minke juga menjadi sumber inspirasi bagi Raden Tomo, tokoh terpelajar yang pada tahun berikutnya (1908) memprakarsai berdirinya *Boedi Oetomo*. Namun, di sisi lain, orang-orang terdekat Minke, mempersoalkan kedekatan Minke dengan Van Heutsz yang dianggap tidak sejalan dengan cita-cita dan berbahaya. Sementara para kompetitornya, yakni kalangan pers kolonial, mencemburui kedekatan itu dan menganggap sebagai suatu keistimewaan aneh. Rumah besarnya di Buitenzorg dekat istana pun menjadi pergunjingan seolah-olah merupakan hadiah Van Heutsz. Purba sangka dari dua arah berseberangan itu memang cukup mengganggu, tetapi Minke tidak surut langkah dalam mengemban suara hati kebangsaannya.

Atas ajakan Raden Tomo, Minke bergabung ke dalam *Boedi Oetomo* (BO) dan harian *Medan* turut mewartakan dan mempromosikan eksistensinya. Ia pun kagum terhadap perkembangan pesat BO pada tahun perdana. Meskipun demikian, Minke menyayangkan organisasi baru itu berbasis bangsa-tunggal, membatasi keanggotaannya pada orang Jawa saja, bahkan praktis sebatas kelas priyayi. Seraya menyadari kegagalan *Syarikat Prijaji*, Minke terobsesi untuk mendirikan organisasi kebangsaan baru yang

lebih terbuka, yang bersifat bangsa-ganda. Ia pun kembali menghubungi Thamrin Mohammad Thabrie, dan darinya diperoleh masukan bahwa keberhasilan organisasi tidak ditentukan oleh bangsa-ganda atau bangsa-tunggal, tetapi oleh unsur-unsur yang dapat mempersatukan. Unsur yang dimaksud, menurut Thamrin salah satunya adalah agama, Islam.

Dari Frischboten, Minke diyakinkan bahwa selama mau berorganisasi, bukan hanya golongan kuat saja yang memiliki kekuatan, tetapi juga golongan lemah. Dari kasus-kasus yang dipelajari, Frischboten lebih lanjut mengemukakan, *boycott* merupakan perwujudan kekuatan dari golongan lemah, dan yang terpenting dalam organisasi adalah *unity of mind*. Pengetahuan ini menyuntikkan semangat baru dalam diri Minke. Ia pun kemudian menulis tajuk di harian *Medan* tentang boikot, suatu tajuk panas yang sempat dipersoalkan oleh Mas Sadikoen, seorang dokter Jawa dari Kroya, saat sekereta dengan Minke dalam perjalanan menuju Yogyakarta untuk menghadiri Kongres II *Boedi Oetomo*.

Meskipun gagal mengembangkan *Syarikat Prijaji*, nama besar Minke terukir lewat surat kabar *Medan*, apalagi setelah menjadi harian. Salah satu tokoh yang mengagumi Minke adalah Hans Haji Moeloek, seorang Indo mualaf, yang pernah menemui Minke pada waktu Kongres II *Boedi Oetomo*. Di hadapan Minke, Haji Moeloek bercerita mengenai berbagai kontribusi kaum Indo di dan untuk Hindia, tetapi jarang diketahui dan diakui oleh khalayak. Selain menceramahi Minke hal-hal berkaitan dengan kalangan Indo di Hindia, Haji Moeloek memohon kepada Minke bersedia memuat karangannya, *Hikayat Siti Aini*, sebagai cerita bersambung dalam harian *Medan*. Kelak reputasi *Medan* turut dipopulerkan oleh pemuatan cerita bersambung yang memakan waktu cukup lama itu.

Sepulang menghadiri Kongres II *Boedi Oetomo* di Yogyakarta, Minke kembali pada aktivitasnya mengelola *Medan* di Bandung. Kini ia mendapat tenaga baru, Mas Marco, anak muda yang mengawali pekerjaannya di *Medan* sebagai pembersih dan penata ruangan, yang kemudian juga akan menjadi penulis kritis. Di sela-sela kesibukannya itu, Minke harus melayani serangkaian diskusi hangat agak berbeda paham perihal bangsa-ganda dasar organisasi pergerakan nasional dengan Douwager, sahabat Wardi. Di luar urusan *Medan*, Minke terpanggil untuk membantu Prinses van Kasiruta, gadis Ambon yang bersama ayahandanya, Sultan/Raja Kasiruta, diasingkan di Sukabumi oleh otoritas kolonial. Pada saat mengurus kasus Prinses di Bogor, Minke pun masih harus dipusingkan oleh permintaan aneh Miriam Friscboten untuk memberinya seorang anak melalui perselingkuhan, karena Hendrik Friscboten tidak mampu memberikannya.

Untuk membantu menyelesaikan masalah Prinses dan ayahandanya, Minke suatu saat menghadap dan memohon kepada Gubernur Jenderal Van Heutsz agar berkenan membebaskan kedua ningrat Ambon itu. Mereka tidak tahu kesalahannya sehingga diasingkan dan telah lama ingin kembali ke negerinya. Tanpa memberikan alasan, Van Heutsz tidak mengabulkan permintaan itu. Malah, kepada Minke, Van Heutsz mempersoalkan mengenai *boycott* yang ditulis Minke di *Medan*. Pada saat yang sama, Van Heutsz justru meminta kepada Minke agar bersedia mengawini Prinses. Gagal mengurus ijin kepulangan Prinses dan Sultan, Minke berusaha mencarikan seorang tabib untuk menyembuhkan penyakit "urusan orang dewasa" Hendrik

Frisboten. Usaha ini ternyata berhasil, Miriam dan Hendrik di kemudian waktu dikaruniai seorang anak.

Tidak lama berselang, Minke yang oleh Van Heutsz diminta mengawini Princes pun benar-benar menikah dengan Prinses van Kasiruta. Pesta perkawinan dilaksanakan secara meriah, dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk bunda dan ayahandanya. Suara sumbang yang menyakitkan berdatangan dari berbagai arah. Intinya, Minke si anak emas Van Heutsz, istri pun merupakan hadiah dari sang Gubernur Jenderal. Padahal, secara pribadi Minke sendiri amat tertarik pada kecantikan luar-dalam Prinses dan berempati pada nasibnya, yang bersama ayahandanya, Sultan Kasiruta, dibelenggu oleh kemahakuasaan Gubernur Jenderal Van Heutsz. Prinses dan Sultan Kasiruta merupakan dua dari sekian banyak korban pasifikasi dan unifikasi Hindia Belanda yang dilakukan oleh otoritas kolonial.

Tidak lama setelah menikah dengan Prinses Kasiruta, Minke bersama-sama Thamrin Mohammad Thabrie, Sjeh Amad Badjened, dan sejumlah tokoh berhasil mendirikan *Syarikat Dagang Islamyah* (SDI). Organisasi berbasis massa ini memang pernah mengalami beberapa persoalan internal, akan tetapi perkembangannya tergolong fenomenal. Dalam beberapa tahun saja jumlah anggotanya mencapai puluhan ribu orang dan cabang-cabangnya tersebar di seantero Hindia. Rival sengit pun muncul, terutama dari gerombolan Robert Suurhof, pengacau kaki tangan eksponen kolonial yang sejak awal telah membenci Minke dan tulisan-tulisan kritis harian *Medan*. Kelompok Indo pengganggu gerak langkah kebangsaan Minke dan kawan-kawan ini dari waktu ke waktu praktis bisa diatasi. Semula meneror dengan nama *De Knijpers*, kemudian setelah terpukul muncul lagi dengan nama T.A.I., dan pada usaha terornya yang lebih kemudian bernama *De Zweep*.

SDI terus membesar dan meluas, hingga suatu saat pecah menjadi dua kelompok. SDI kelompok Minke tetap mampu menunjukkan vitalitasnya yang tinggi. Pada saat bersamaan, harian *Medan* makin berkibar dan terselamatkan dari ancaman surut antara lain berkat cerita bersambung *Hikayat Siti Aini* karya Hans Haji Moeloek. Tantangan-tantangan yang dihadapi Minke, *Medan*, atau pun SDI praktis melibatkan peran aktif Prinses Kasiruta, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Peran ini telah membikin Minke, suaminya, kagum sekaligus khawatir.

Jalan cerita roman *Jejak Langkah*, menurut hemat saya, lebih rumit dibandingkan dengan *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*. Masih banyak tokoh/pelaku yang turut membangun narasi *Jejak Langkah,* seperti Haji Samadi Laweyan, Abdoel Moeis, Teukoe Djamiloen, Raden Dewi Sartika, Bupati B, kakek dan nenek Minke, Pangemanann, Pandji Darman, Hasan, Hadji Misbach, dan Piah. Fakta-fakta sejarah yang hendak ditampilkan terbilang banyak dan beragam, sehingga bingkai atau ragangan cerita fiksinya pun lumayan berliku dan tidak mudah untuk diabstraksi.

Roman ketiga Tetralogi Buru Pramoedya tersebut kemudian diakhiri dengan penangkapan Minke ketika ia dan istrinya, Prinses Kasiruta, sedang bersiap-siap hendak melakukan perjalanan ke berbagai wilayah Hindia dalam rangka mempropagandakan SDI. Minke ditangkap di Buitenzorg ketika Prinses sedang menjenguk ayahandanya di Sukabumi. Alasan penangkapan, seperti dikemukakan oleh penangkapnya, Pangemanann, karena Minke terbelit hutang. Namun, pada hari itu *Medan* yang baru saja dipercayakan kepada Sandiman dan Mas Marco, tanpa seizin dan sepengetahuan Minke, melancarkan serangan kasar terhadap Gubernur Jenderal Idenburg, pengganti

Van Heutsz. Minke sendiri sempat murka terhadap tulisan Mas Marco itu, sehingga ketika ditangkap ia tidak mempertanyakan alasan penangkapannya.

Kognisi Sejarah dalam *Jejak Langkah*

Bila *Bumi Manusia* banyak memuat peran historis tokoh-tokoh fenomenal dunia dan *Anak Semua Bangsa* memuat penggalan sejarah bangsa-bangsa, maka *Jejak Langkah* secara khusus memuat pertumbuhan sejumlah organisasi pergerakan nasional pada awal abad ke-20. Dari roman *Jejak Langkah* diketahui, organisasi kebangsaan yang pertama kali muncul di Indonesia bukan *Boedi Oetomo* (BO) melainkan *Syarikat Prijaji* (SP). Organisasi ini secara historis didirikan pada tahun 1906 oleh Tirto Adhi Soerjo, tokoh yang tiga tahun kemudian (1909) juga memprakarsai berdirinya *Syarikat Dagang Islamyah* (SDI) (Raditya 2018; Simbolon 1995, 241-242). Sejumlah tokoh sejarah pembangun BO, SP, dan SDI sekaligus menjadi aktor-aktor *Jejak Langkah*. Aktivitas interaksional di antara mereka menghasilkan narasi sejarah versi roman yang menarik dan kaya makna.

Jejak Langkah, atau pun tiga roman tetralogi Buru lainnya, yang sarat tokoh sejarah, justru tidak memuat nama Tirto Adhi Soerjo. Penumbuh pertama organisasi pergerakan kebangsaan ini direpresentasikan oleh Pramoedya dalam diri Minke.[4] *Medan*, surat kabar pribumi pertama berbahasa Melayu yang dinarasikan dalam *Jejak Langkah* sebagai prakarsa Minke pun, tidak lain adalah *Medan Prijaji* yang juga didirikan oleh Tirto Adhi Soerjo. Surat kabar nasional pertama yang semula berupa mingguan itu terbit perdana di Bandung pada tahun 1907 dan mampu menjalani eksistensi kompetitifnya secara mantap hingga tahun 1912 (Simbolon 1995, 240).[5]

Representasi Minke sebagai Tirto Adhi Soerjo dalam *Jejak Langkah* juga tampak pada penangkapannya pada penghujung akhir cerita. Seperti tercatat dalam sejarah, Tirto Adhi Soerjo pada 1912 ditangkap dan dibuang oleh otoritas kolonial ke pulau Bacan, Halmahera selama enam bulan. Hukuman ini seiring dengan pengenaan delik pers terhadap surat kabarnya, *Medan Prijaji*, yang dianggap menghina Residen Ravenswaai dan Residen Boissevain yang dituduh menghalangi putra R. Adipati Djodjodiningrat (suami Raden Adjeng Kartini) menggantikan ayahnya.[6] Sebelum terkena delik pers, *Medan Priyayi* terkenal berkat pemberitaan-pemberitaan kritisnya yang sering dianggap menyinggung pemerintah kolonial Hindia Belanda saat itu. Fakta sejarah ini juga dinarasikan dalam *Jejak Langkah* dengan amat menarik.

Jejak Langkah, selain memuat cerita tentang pertumbuhan SP, BO, dan SDI dengan dinamika masing-masing, juga menyajikan diskusi-diskusi antar tokoh mengenai organisasi kebangsaan yang dibutuhkan oleh Hindia. Dalam konteks ini, perbedaan pandangan di antara mereka pun terkomunikasikan dengan lebih jelas dan lengkap. Bahwa di kemudian waktu di Hindia (Indonesia) muncul berbagai organisasi

[4] Lih. "Minke: Sosok Lain Raden Mas Tirto Adhi Soerjo", https://muskitnas.net/berita-216-minke-sosok-lain-raden-mas-tirto-adhi-soerjo.html.

[5] Lih. "Medan Prijaji: Surat Kabar Nasional Pertama yang Terbit di Bandung", https://www.wisatabdg.com /2015/07/medan-prijaji-surat-kabar-nasional.html. Lih. "Medan Prijaji, Surat Kabar Pertama Perintis Jurnalisme Advokasi", https://www.liputan6.com/news/read/821849/medan-prijaji-surat-kabar-pertama-perintis.

[6] Lih. "Minke: Sosok Lain Raden Mas Tirto Adhi Soerjo", https://muskitnas.net/berita-216-minke-sosok-lain-raden-mas-tirto-adhi-soerjo.html.

pergerakan, benih-benih keragaman pemikirannya telah dapat ditemukan pada era *Jejak Langkah*. Keterbatasan (kelemahan) SP, dan juga BO, misalnya, menjadi perbincangan kritis dan secara tidak langsung turut mendorong lahirnya SDI. Dari diskursus-diskursus saling silang dalam roman *Jejak Langkah*, karakter intelektual nasionalisme Indonesia dapat dimengerti dengan lebih baik.

Rentang waktu 1901-1912 dalam roman *Jejak Langkah* sekaligus merupakan bentang sejarah. Banyak fenomena sejarah yang terjadi pada periode itu diintegrasikan ke dalam narasi. Bahkan, konstruksi cerita tidak hanya memanjang dalam waktu, tetapi juga meluas dalam ruang.[7] Institusi STOVIA, yang dalam sejarah dikenal sebagai salah satu pencetak kaum intelektual dan protagonis nasionalisme Indonesia, diposisikan sebagai pembuka. Di sekolah dokter itu, *Jejak Langkah* menarasikan seruan lantang komprehensif dari seorang pensiunan dokter Jawa perihal pentingnya kaum terdidik segera mendirikan organisasi pergerakan. Meskipun tidak eksplisit disebutkan namanya, dengan mencermati keseluruhan narasi, tokoh itu adalah Dokter Wahidin Sudirohusodo, orang yang memiliki komitmen kuat untuk memajukan (generasi muda) bangsanya, yang gerakan awalnya dalam rangka menghimpun dana beasiswa (Niel 1984, 84-85).

Era *Jejak Langkah* secara historis merupakan era politik etis, politik balas budi. Sama seperti dalam buku-buku sejarah tetapi dengan narasi yang lebih menarik dan mengena, pada episode awal, roman ketiga tetralogi Buru Pramoedya itu berbicara tentang hutang budi yang harus dibayar melalui program-program etis oleh pemerintah Belanda kepada rakyat Hindia Belanda. Dalam konteks ini, *Jejak Langkah* memanjangkan bentang waktu narasinya jauh ke masa lalu dan menghadirkan penggalan kisah mengenai penghisapan kolonial secara sistematis terhadap sumber daya Hindia pada era Sistem Tanam Paksa (STP). Menariknya, *Jejak Langkah* mampu menyajikan kalkulasi-kalkulasi besaran dana hasil penghisapan yang jauh lebih rinci dalam suatu perdebatan antar tokoh. Narasi yang memanjang ke masa lalu itu kemudian berjalinan dengan prakarsa pertama golongan liberal yang pernah dirintis oleh Baron van Hoevell, tokoh yang gigih melawan penyelewengan-penyelewengan STP (Kartodirdjo 1993, 16).

Meskipun bentang waktu utamanya relatif pendek (1901-1912), *Jejak Langkah* sarat dengan penggalan-penggalan kisah sejarah. Emansipasi wanita gadis Jepara (R.A. Kartini) dan prakarsa-prakarsa pendidikan keputrian Dewi Sartika pun tak terlepas dari perhatian. Dari episode kuliah umum pensiunan dokter Jawa di STOVIA, seperti telah disinggung pada bagian depan, diperoleh banyak fakta sejarah. Untuk menyemaikan semangat mahasiswa agar bersedia membangun organisasi, antara lain diceritakan tentang keunggulan bangsa Jepang, munculnya organisasi sosial modern Tionghoa *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK), dan kebangkitan golongan Arab melalui *Sumatra Batavia Alhkairah* (SBA), yang kemudian disusul dengan munculnya *Jamiatul Khair* (JK). Baik THKK, SBA, maupun JK merupakan organisasi sosial-kependidikan dan telah berdiri jauh sebelum munculnya organisasi pribumi.[8]

---

[7] Memanjang dalam waktu, artinya berbicara mengenai proses atau dinamika; sedangkan meluas dalam ruang, berbicara masalah struktur. Kausalitas sejarah praktis berada pada dua ranah itu, yakni ranah proses dan ranah struktur. Lih. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1999).

[8] Tentang THKK lih. "Boedi Oetomo, Tiong Hoa Hwe Koan Dan Kebangkitan Nasional", https://rmol.id/read/2020/05/20/435767/boedi-oetomo-tiong-hoa-hwe-koan-dan-kebangkitan-nasional; tentang JK lih. "Jamiat Kair", https://jamiatkhair.blogspot.com/p/sejarah-jamiat-khair.html.

Kognisi sejarah muncul via dialog antar tokoh, surat-surat yang diterima Minke, serta catatan-catatan dan ingatan-ingatan pengetahuan Minke. Beberapa pengetahuan yang pernah dideskripsikan pada *Anak Semua Bangsa* muncul lagi, meskipun hanya disinggung sepintas lalu, seperti Perang Aceh, kerakusan industri gula dan kebiadaban para administratornya, pemberontakan petani Jawa yang selalu kalah, ditumpasnya petani Batak demi tembakau dan karet, dan kecaman-kecaman dari sayap radikal kaum liberal terhadap praktik-praktik represi kolonial. Dari surat-surat Ter Haar kepada Minke, terdeskripsi secara panjang lebar tentang penaklukan Bali yang kemudian melahirkan *Perang Puputan*, yakni suatu perlawanan total, penuh keberanian, meskipun berakhir tragis. Dalam catatan sejarah, perang ini merupakan bagian dari politik pasifikasi dan unifikasi kolonial Gubernur Jenderal Van Heutz yang terjadi pada 1906 dan berhasil mengakhiri kemerdekaan Bali (Ricklefs 2017, 204-205).

Peristiwa apa pun dan di mana pun, yang sezaman maupun yang jauh di masa lalu, mampu dikonstruksi ke dalam plot narasi mengenai urgensi dan signifikansi pengembangan perlawanan baru melalui organisasi pergerakan kebangsaan. Bahkan, Revolusi Perancis dan kemenangan Jepang atas Rusia pun secara leluasa diselinapkan secara menarik. Episode-episode sejarah yang dihadirkan dalam *Jejak Langkah* mengarah ke *ending*-nya, yakni pentingnya membangun organisasi modern. Dialog langsung antar tokoh pun berada dalam bingkai kepentingan serupa, bahkan dimuati perdebatan-perdebatan hangat yang dapat memperluas horizon interpretasi sejarah pertumbuhan nasionalisme Indonesia dalam perspektif (sudut pandang) sejarah intelektual.

Dalam perspektif sejarah intelektual, *Jejak Langkah* memberikan informasi bahwa pemikiran mengenai pentingnya organisasi pergerakan yang merepresentasikan pluralitas Hindia (Indonesia) telah muncul setidaknya pada saat BO lahir. Ketika BO membatasi keanggotaannya pada pribumi Jawa, bahkan praktis selingkup kalangan priyayi, kritik pun muncul ke permukaan. Minke, yang dapat diasosiasikan dengan Tirto Adhi Soerjo, kala itu telah memimpikan organisasi pergerakan berbasis bangsa-ganda sesuai dengan realitas sosial Hindia. Setelah keluar dari BO, ia berhasil mendirikan organisasi yang tidak eksklusif Jawa, tidak pula eksklusif priyayi, yakni SDI.

Pada giliran berikutnya, kemunculan SDI dikritisi antara lain oleh Douwager. Tokoh yang identik dengan Douwes Dekker ini mempersoalkan dua aspek pembatas keanggotaan SDI, yakni dagang dan Islam. Ia menghendaki terbangunnya organisasi pergerakan berbasis bangsa Indis, bangsa yang dikonsepsikan terdiri dari berbagai elemen Hindia, termasuk di dalamnya kelompok Indo. Dari perspektif lawan debat (Minke), bangsa Indis belum menjadi realitas sosial atau masih merupakan konsepsi abstrak, sehingga tidak efektif untuk dijadikan sebagai basis organisasi. Sementara Islam, karena telah lama dipeluk oleh mayoritas Hindia, merupakan fakta sosial tak terbantahkan, kongkret, dan potensial untuk dijadikan alat pemersatu. Ini sejalan dengan pandangan Kahin (2013, 52) yang menyatakan bahwa satu faktor terpenting bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia yang lebih terpadu adalah tingginya derajat homogenitas keagamaan di Indonesia di mana lebih dari 90 persen penduduk beragama Islam.

Dalam *Jejak Langkah*, perdebatan mengenai organisasi pergerakan semacam apa yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia terelaborasi secara meyakinkan melalui dialog antar tokoh, khususnya antara Minke dan Douwager. Ketika SDI baru saja didirikan,

Douwager mengemukakan pandangannya bahwa dalam rangka mewujudkan nasionalisme Hindia yang perlu segera didirikan adalah organisasi berhaluan politik, dalam bentuk partai politik. Artinya, ia yang beberapa tahun kemudian bersama-sama Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo mendirikan *Indische Partij* yang terbuka bagi semua kelompok dan dengan arah Hindia Merdeka (Pringgodigdo 1977, 12-13; Ricklefs 2017, 260), sejak awal berbeda pandangan dengan para pendiri BO dan SDI. Pluralitas aktualisasi nasionalisme Indonesia, seperti tercatat dalam banyak buku sejarah, juga dapat ditemukan deskripsinya pada roman *Jejak Langkah.*

Dari perspektif sejarah, narasi mengenai organisasi-organisasi pergerakan yang ada dalam roman *Jejak Langkah* tidak diragukan validitasnya. Bahkan, narasi-narasi itu lebih mudah dimengerti, lebih menarik, sekaligus lebih komprehensif. Terkandung di dalamnya antara lain mengenai langkah-langkah pengembangan organisasi, promosi dan rekrutmen anggota, prakarsa-prakarsa sosial, kekuatan dan kelemahan, capaian, serta konflik dan perpecahan. Organisasi-organisasi pergerakan tersebut dikonstruksikan bukan dalam format bagaimana berkembang, tetapi bagaimana dikembangkan, sehingga historisitasnya dilekati oleh aktivitas kongkret para subjek. Diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan antar subjek dalam proses pengembangan pun disajikan secara memadai, yang dalam buku-buku sejarah sering tidak atau kurang mendapat tempat.

Jejak langkah tidak hanya memuat banyak fakta keras sejarah, yakni fakta-fakta yang telah diterima secara luas oleh masyarakat akademik. Roman ini juga berhasil menyajikan konstruksi-konstruksi historis yang elaboratif. Dalam konteks latar belakang berdirinya SDI, misalnya, *Jejak Langkah* memberikan deskripsi (melalui pengetahuan Minke) mengenai keadaan ekonomi Hindia, terutama pada aspek perdagangan. Seperti tercatat dalam buku-buku sejarah, seperti karya Furnivall (2009), Burger (1957), dan Booth (1988), *Jejak Langkah* antara lain mengemukakan perihal perdagangan besar yang tetap berada di tangan bangsa Eropa dan perdagangan sedang, yang sebelumnya melibatkan pedagang Pribumi dan Arab, semakin dikuasai oleh orang-orang Tionghoa. Di Jawa, dari arah pantai, para pedagang Tionghoa semakin masuk ke pedalaman. Hanya beberapa tempat saja di Jawa para pedagang Pribumi mampu bertahan dari desakan mereka, yakni Solo, Yogya, Kudus, dan Tasikmalaya. Vitalitas perdagangan pribumi di Solo dan Yogya berkenaan dengan batik, Kudus rokok kretek, dan Tasikmalaya payung (Rouffaer 1904; khusus tentang Yogyakarta lih. Haryono, 2015).

Organisasi pergerakan yang terdapat dalam roman *Jejak Langkah*, yakni SP, BO, dan SDI, mendapat porsi pembicaraan paling besar. Pembicaraan mengenai ketiga organisasi itu tidak hanya menyangkut pertanyaan-pertanyaan dasar sejarah seperti apa (aktivitas), siapa (pelaku), di mana (tempat), dan kapan (waktu), tetapi juga bagaimana (proses) dan sampai batas tertentu mengapa (struktur). Bahkan, seperti telah dibahas pada bagian depan, alasan atau rasionalisasi dari pembentukan dan pengembangan organisasi (ide/cita-cita/pemikiran) disampaikan secara mendetail. Hal ini bisa dimengerti mengingat misi utama *Jejak Langkah* adalah mengelaborasi periode awal pertumbuhan nasionalisme Indonesia.

Aspek-aspek lainnya yang mendapatkan perhatian relatif besar dalam *Jejak Langkah* adalah politik etis, arti penting pendidikan modern, dan praktik politik kolonial sezaman. Sama seperti dalam kajian sejarah, aspek-aspek ini memberikan konteks kompleks dan komplementer bagi tumbuh dan berkembangnya organisasi pergerakan,

yang kemudian juga dilengkapi dengan beberapa pengaruh eksternal. Terkesan kuat, *Jejak Langkah* ingin menyajikan historisitas awal pertumbuhan prakarsa kebangsaan Hindia (Indonesia) secara komprehensif. Oleh karena itu, perbincangan dan tuturan cerita tentang perjuangan Kartini dan Dewi Sartika, misalnya, juga memperoleh porsi yang besar. Prakarsa sosial kebangsaan emansipatoris dari kedua perempuan ini berhasil diintegrasikan dalam panggung sejarah pergerakan nasional. Bahkan, *Jejak Langkah* mampu menarasikan peran mereka sebagai sumber rujukan dan keteladanan bagi elite intelektual laki-laki dalam menjalani modernitas serta merintis kesadaran dan semangat bela bangsa.

Lebih lanjut, walaupun fokusnya pada tumbuhnya organisasi pergerakan modern, *Jejak Langkah* juga menghadirkan narasi panjang tentang perlawanan rakyat Bali terhadap ekspedisi penaklukan otoritas kolonial dalam *Perang Puputan*. Narasi episode perlawanan heroik tetapi tragis ini menjadi relevan bagi tumbuhnya kesadaran di antara para protagonis nasionalisme Indonesia mengenai pentingnya cara-cara baru non fisik dalam menghadapi kolonialisme. Cara-cara baru melalui organisasi modern semakin mendesak untuk dibangun manakala bangsa Indonesia hendak terbebas dari sistem kolonial yang eksploitatif dan represif. Karena alur utamanya adalah gerakan pembebasan, maka prinsip-prinsip hidup merdeka gerakan Samin pun turut mengemuka dalam narasi *Jejak Langkah*. Gerakan Samin di Blora dan sekitarnya merupakan gerakan sosial ideologis akar rumput (kaum tani) yang secara konsisten berusaha menolak segala bentuk kekuasaan dari luar, khususnya dari pemerintah kolonial (Ricklefs 2017, 254; Kahin 2013, 58-60).

Nilai strategis pers dalam pergerakan nasional, seperti yang lazim dideskripsikan dalam buku-buku sejarah, merupakan isu lain yang proporsi pemuatannya di *Jejak Langkah* tergolong besar. Darinya diketahui, otoritas kolonial tidak hanya membidik organisasi pergerakan yang dinilai membahayakan *status quo*, tetapi juga berita dan opini panas pers nasional, yang pada era *Jejak Langkah* diwakili oleh *Medan Prijaji*. Sejarah mencatat, penangkapan Tirto Adhi Soerjo pada tahun 1912 antara lain karena tulisan kritis harian yang dikelolanya itu. Untuk menegaskan fungsi pers nasional, *Jejak Langkah* mengontraskan narasi mengenainya dengan pers-pers kolonial, sekumpulan pers corong pemilik modal, khususnya perusahaan gula. Mengenai misi dan karakter pers kolonial, buku kedua Tetralogi Buru (*Anak Semua Bangsa*) juga telah membahasnya.

Aspek lain yang diperbincangkan secara intens dalam *Jejak Langkah*, bahkan menjadi salah satu materi perdebatan antar tokoh pergerakan, adalah mengenai bahasa yang perlu dipakai sebagai bahasa organisasi. Intinya, bila ingin konsisten dengan agenda perjuangan kebangsaan, maka pemakaian bahasa Melayu merupakan syarat keharusan, bukan sekedar syarat kecukupan. Perdebatan soal bahasa telah dimulai sejak *Bumi Manusia*, akan tetapi hasilnya, penetapan bahasa Melayu sebagai bahasa pergerakan, terwujud pada era *Jejak Langkah*, baik untuk bahasa pers (*Medan Prijaji*) maupun bahasa organisasi (SP, BO, dan SDI). Mengapa bahasa Melayu yang dipilih, bukan bahasa Jawa yang memiliki penutur terbesar di Hindia, pun terelaborasi secara lengkap dan meyakinkan. Lagi-lagi di sini muatan sejarah intelektual nasionalisme Indonesia memperkuat karakter roman ketiga Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer.

SIMPULAN

Sama seperti *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, roman *Jejak Langkah* sarat dengan pengetahuan sejarah dan berhasil mengintegrasikan pengetahuan itu ke dalam cerita roman yang menarik untuk dibaca. Awal tumbuhnya organisasi pergerakan mampu disajikan dalam spektrum yang luas, memadukan antara aspek prosesual dan aspek struktural. Kekuatan yang hendak dinegasi oleh pengembangan nasionalisme, yakni sistem dan praktik kolonial, pun secara konstruktif terangkai dalam hubungan sebab-akibat yang kaya makna.

Dalam *Jejak Langkah*, fenomena-fenomena sejarah bukan sekedar tempelan pada suatu cerita fiksi, tetapi merupakan sesuatu yang digarap dan dihadirkan secara serius. Bahasa sastra dan plot cerita fiksinya tidak mendegradasi upaya-upaya untuk mengolah data-data sejarah dengan akurasi tinggi. Bahkan, sejumlah catatan kaki dapat ditemukan di dalamnya. Konstruksi organisasi pergerakan yang berhasil disajikan bersifat elaboratif, memuat secara memadai pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan kongkret para tokoh pembangunnya. Periode pokok yang dibahas mencakup periode 1901-1912, akan tetapi dinamika yang terjadi pada periode singkat itu disambungkan kaitannya dengan periode panjang sebelumnya. Dalam konteks ini, *Jejak Langkah* memberikan penguatan mengenai konsep interelasi antar waktu atau konsep kesinambungan (selain konsep perubahan) yang melekat pada kejadian-kejadian sejarah.

Selain dikaitkan dengan periode panjang sebelumnya, konstruksi sejarah organisasi pergerakan juga dipahami dalam konteks ruang (struktur) yang lebih luas pada periode yang sama. Tumbuhnya kaum terpelajar dan gerakan kebangsaan serupa di luar Hindia sebagai bagian dari aspek spasial yang meluas, tidak sulit ditemukan dalam narasi/deskripsi *Jejak Langkah.* Dimensi ini menghasilkan narasi (cerita) pertumbuhan nasionalisme Indonesia secara komprehensif. Meskipun formatnya berbeda, yakni format karya sastra, terkandung di dalamnya serangkaian eksplanasi (penjelasan) sejarah.

Model penceritaan melalui berbagai cara, seperti dialog antar tokoh (ditambah serangkaian diskusi dan perdebatan), review pengetahuan, penyajian catatan harian, serta pembacaan ulang isi berbagai surat-menyurat, memperbesar penyampaian konten sejarah. Pada saat yang sama, inti permasalahan pengikatnya diusahakan tetap terjaga, yakni pertumbuhan nasionalisme Indonesia. Dari sini terlihat, diskursus sejarah dalam *Jejak Langkah* bukan sekedar tempelan; dan fokus tematiknya, awal nasionalisme Indonesia, berhasil disajikan dalam sejumlah perspektif yang menarik dan elaboratif.

Meskipun yang termuat dalam *Jejak Langkah* praktis baru tiga organisasi, dan itu pun terbatas pada pertumbuhan awalnya, karakter multidimensional nasionalisme Indonesia telah mampu dimunculkan. Perbedaan titik tolak, orientasi, dan strategi gerakan, ataupun ketidaksamaan respons otoritas kolonial dan capaian pada ketiga organisasi dapat ditemukan dengan mudah di dalamnya. Sama seperti dua roman Tetralogi Buru terdahulu, *Jejak Langkah* memperlihatkan ketelitian, kesungguhan, dan kepiawaian pengarangnya dalam merekonstruksi masa lalu melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

"Boedi Oetomo, Tiong Hoa Hwe Koan Dan Kebangkitan Nasional", https://rmol.id/read/ 2020/05/20/435767/ boedi-oetomo-tiong-hoa-hwe-koan-dan-kebangkitan-nasional.

Booth, Anne, William J. O'Malley, Anna Weidemann (ed.). 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Burger, D.H. 1957. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia.* Djakarta: J.B. Wolters.

Furnivall, J.S. 2009. *Hindia Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk.* Jakarta: Freedom Institute.

Garraghan, Gilbert J. 1957. *A Guide to Historichal Method.* New York: Fordam University Press.

Gottschalk, Louis (terj. Nugroho Notosusanto). 2008. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Haryono, Anton. 2015. *Mewarisi Tradisi Menemukan Solusi: Industri Rakyat Daerah Yogyakarta Masa Kolonial 1830-an – 1930-an.* Yogyakarta: Penerbit USD.

"Jamiat Kair", https://jamiatkhair.blogspot.com/p/sejarah-jamiat-khair.html.

"Johannes Benedictus van Heutsz", https://www.britannica.com/biography/Johannes-Benedictus-van-Heutsz.

Kahin, George McTurnan. 2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia.* Depok: Komunitas Bambu.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

----------. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Bentang.

Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Manyar.* Jakarta: Djambatan.

----------. 1992. *Burung-Burung Rantau.* Jakarta: PT. Gramedia.

"Medan Prijaji, Surat Kabar Pertama Perintis Jurnalisme Advokasi", https://www.liputan6. com/news/read/ 821849/medan-prijaji-surat-kabar-pertama-perintis...

"Medan Prijaji: Surat Kabar Nasional Pertama yang Terbit di Bandung", https://www.wisatabdg.com/2015/07/medan-prijaji-surat-kabar-nasional.html.

"Minke: Sosok Lain Raden Mas Tirto Adhi Soerjo", https://muskitnas.net/berita-216-minke-sosok-lain-raden-mas-tirto-adhi-soerjo.html

Muhamad Nurdin Fathurrohman, "Daftar Gubernur Jenderal Hindia Belanda" dalam https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2015/08/daftar-gubernur-jenderal-

hindia-belanda.html.

Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

"Pelarangan Buku dan Kepedihan Pramoedya Ananta Toer", https://tirto.id/pelarangan-buku-dan-kepedihan-pramoedya-ananta-toer-dcQZ.

Pringgodigdo, A.K. 1977. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia.* Jakarta: Penerbit Dian Rakjat.

Raditya, Iswara N. 2018. "Peran Besar Tirto Adhi Soerjo dalam Sejarah Pergerakan Nasional", dalam https://tirto.id/peran-besar-tirto-adhi-soerjo-dalam-sejarah-pergerakan-nasional-dbnq.

Ricklefs, M.C. 2017. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta: GMUP.

Rouffaer, G.P. 1904. *De Voornaamste Industrieen der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera.* 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Simbolon, Parakitri T. 1995. *Akar-akar Kebangsaan Indonesia.* Jakarta: Kompas.

Toer, Pramoedya Ananta. 2012. *Jejak Langkah.* Jakarta: Lantera Dipantara.